

1. TUJUAN INOVASI

Kampung penyelamat jiwa merupakan inovasi dari UPT Transfusi Darah bekerjasama pemerintah desa dan masyarakat untuk membantu ketersediaan darah bagi ibu hamil.

Tujuannya adalah menyediakan pasokan darah di UTD (unit transfusi darah) untuk ibu hamil yang mengalami perdarahan serta mengajak warga untuk aktif melakukan donor darah.

Inovasi ini sangat membantu pemerintah, dalam hal ini UPT Transfusi Darah dalam menjaga persediaan darah yang aman, cepat dan berkualitas dalam rangka membantu ibu hamil pada proses persalinan akibat perdarahan.

2. KESELARASAN DENGAN KATEGORI YANG DIPILIH

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat diukur salah satunya dengan indikator menurunnya angka kematian ibu dan bayi. Kampung Penyelamat jiwa sangat selaras dengan kategori kesehatan, karena berhubungan langsung dalam upaya pemerintah menurunkan angka kematian ibu yang masih tinggi karena perdarahan.

Inovasi ini juga selaras dengan GERAKAN MASYARAKAT HIDUP SEHAT yakni usatu tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama sama oleh semua komponen bangsa untuk berperilaku sehat.

Dengan inovasi ini masyarakat secara langsung melakukan *check-up* kesehatan secara rutin yang merupakan poin dari GERMAS, yakni cek kesehatan sebelum dilakukan kegiatan donor darah.

3. SIGNIFIKANSI (ARTI PENTING)

Kampung penyelamat jiwa merupakan inovasi yang sangat bermanfaat bagi ibu hamil karena Ibu hamil merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan yang dapat mengancam jiwa mereka dan juga janin yang dikandungnya.

Dengan inovasi ini, ibu hamil merasa tenang dan tidak perlu lagi mencari calon donor pada saat mereka membutuhkan darah karena komplikasi kehamilan atau persalinan, sebab telah tersedia stock darah di UTD jika mereka membutuhkannya.

Sedangkan bagi pendonor selain sebagai salah satu cara untuk menolong orang lain, juga secara langsung mereka dapat mendapatkan *skrining* bagi kesehatan mereka.

Bagi beberapa calon pendonor yang ditemukan ada gangguan kesehatan yang tidak membolehkan mereka menjadi pendonor, dapat segera melanjutkan untuk pemeriksaan kesehatan ke puskesmas atau fasilitas kesehatan yang lebih tinggi.

Masalah selama ini yang muncul yang berkaitan dengan penyediaan darah adalah masyarakat masih takut jika diajak untuk menyumbangkan darahnya. Apalagi jika dibutuhkan secara tiba-tiba. Hal inilah yang dapat menyebabkan kematian ibu, jika darah diperlukan tapi donor belum ada yang ditemukan.

Inovasi ini membantu mengurangi masalah kurangnya persediaan darah. Hasilnya, kesediaan stock darah juga dapat digunakan oleh masyarakat lain yang membutuhkan selain ibu hamil, sehingga masyarakat lain lebih termotivasi dengan kegiatan ini.

Data penggunaan darah dari kampung penyelamat jiwa :

Tahun	Jumlah kantong darah	Jumlah Bumil	Komplikasi perdarahan	Kelebihan kantong darah
2017	95	90	12 kantong	83
2018	62	89	6 kantong	56
2019	86	95	14 kantong	72

4. INOVATIF (KEBARUAN ATAU KEUNIKAN ATAU KEASLIAN)

Inovasi kampung penyelamat jiwa adalah inovasi pertama kali yang dilakukan di Luwu Utara yang manfaatnya luarbiasa bagi ibu hamil dalam menurunkan angka kematian karena perdarahan dapat tertangani dengan tersedianya pasokan darah pada saat kehamilan dan persalinan. Adapun data kematian ibu karena perdarahan adalah :

Data AKI Desa Lara (Kampung penyelamat Jiwa) :

Tahun	Angka kemaian ibu	Penyebab
2016	1	Perdarahan
2017	0	0
2018	1	Mola Hidatidosa
2019	0	0

Selain itu inovasi ini juga dapat menyelamatkan jiwa calon donor yang mana sebelum melakukan donor mereka menjalani skrining kesehatan.

Waktu	Jumlah Calon donor	Yang Lolos	Ada gangguan Kesehatan
Tahun 2017	110 orang	95 orang	15 orang
Tahun 2018	85	62 orang	23 orang
Tahun 2019	121	86 orang	35 orang

Keunikan dari inovasi ini adalah mengubah cara pandang masyarakat tentang donor darah yang selama ini menakutkan bagi mereka, karena mengaggap dapat membahayakan kesehatan mereka.

5. TRANSFERABILITAS (SIFAT DAPAT DITERAPKAN PADA KONTEKS/TEMPAT LAIN)

Kampung penyelamat jiwa adalah inovasi yang sangat mudah untuk direplikasi di tempat lain, karena jumlah masyarakat Indonesia yang begitu besar adalah aset utama untuk ketersediaan darah yang berkesinambungan di UTD. Dengan jiwa masyarakat Indonesia yang gemar gotong royong maka kegiatan ini sangatlah mudah untuk dilaksanakan.

Inovasi telah direplikasikan ke 20 desa lain di wilayah Luwu Utara, walaupun penerapannya belum maksimal.

Yang diperlukan dalam proses replikasi adalah edukasi yang berkesinambungan tentang manfaat dari inovasi bagi masyarakat, melakukan skrining kesehatan bagi yang berminat, dan pengambilan darah oleh petugas teknis UTD di desa mereka secara teratur dan berkesinambungan, serta tindak lanjut bagi calon donor yang mempunyai masalah kesehatan.

6. SUMBER DAYA DAN KEBERLANJUTAN (BOBOT 10%)

Inovasi kampung penyelamat jiwa ini sangat mudah diterapkan di tempat lain karena mempunyai sasaran dan sumber daya yang sama, yakni ibu hamil, masyarakat, pemerintah desa, puskesmas dan pihak unit transfusi darah. Inovasi ini juga sederhana dan murah karena biaya yang diperlukan sedikit, yang dapat dialokasikan dari dana operasional kesehatan.

Inovasi ini sangat murah karena darah diperoleh tidak dibeli tetapi melalui kesediaan calon pendonor secara sukarela dan aktif. Pihak puskesmas hanya bekerja sama dengan Pemerintah Desa dan masyarakat serta Unit Transfusi Darah, selanjutnya kegiatan segera dapat dilaksanakan.

Inovasi kampung penyelamat jiwa senada dengan tradisi masyarakat Indonesia yakni gemar bergotong royong, peka, peduli dan tolong menolong pada sesama yang membutuhkan. Sistem kekeluargaan di Indonesia yang masih kuat, memudahkan inovasi kampung penyelamat jiwa untuk terus berlanjut dan berkembang.

Inovasi ini juga sangat membantu ibu hamil dalam sisi ekonomi karena mereka tidak lagi mengeluarkan dana untuk membayar calon donor pada saat membutuhkan darah secara tiba tiba, juga bagi calon donor yang mempunyai gangguan kesehatan, dapat segera berobat tanpa harus menunggu penyakit mereka semakin parah, yang tentunya memerlukan biaya yang lebih besar jika terlambat mendapatkan penanganan, dan dapat membahayakan jiwa mereka.

Keuntungan dari sisi ekonomis bagi masyarakat :

Biaya transportasi Dara Ke UTD	Biaya <i>skrining</i> kesehatan di RS	Biaya <i>skrining</i> di Kampung Donor
Rp 70.000 pulang pergi	Rp 319.150	Rp -0

Masyarakat dapat menghemat biaya sebanyak Rp 389,150-

Mereka juga dapat menghemat waktu, sehingga tidak mengganggu aktifitas yang lain.

Masyarakat yang berada di lingkungan kampung penyelamat jiwa sangat termotivasi dengan inovasi ini karena mereka dapat merasakan manfaat inovasi ini pada keluarga ataupun orang-orang yang berada di sekeliling mereka.

Inovasi ini didukung dengan adanya nota kesepahaman antara Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Utara dengan rumah sakit umum Andi Djemma Masamba no.430/1130/DK, 435/920/RSUD/2016 tentang PELAYANAN DARAH UNTUK MENURUNKAN ANGKA KEMATIAN IBU.

7. DAMPAK

Inovasi ini telah dievaluasi secara internal oleh dinas kesehatan kabupaten Luwu Utara dan pihak rumah sakit umum Andi Djemma Masamba dalam hal ini Unit Transfusi Darah.

Adapun dampak dari kegiatan ini adalah tersedianya pasokan darah bagi bumil di UTD dengan data berikut :

Tahun	Jumlah kantong darah
2017	95
2018	62
2019	86

Dengan adanya ketersediaan darah membuat ibu hamil yang ada di wilayah kampung penyelamat jiwa tidak lagi khawatir mengenai calon donor bagi mereka jika dibutuhkan sewaktu waktu.

Adapun evaluasi yang dilakukan untuk inovasi ini dengan melihat jumlah kantong darah dan pemakainya.

Data pemakaian darah bagi bumil :

Tahun	Jumlah kantong darah	Jumlah Bumil	Komplikasi perdarahan	Angka kematian ibu
2017	95	90	12 kantong	0
2018	62	89	6 kantong	1
2019	86	95	14 kantong	0

Kelebihan ketersediaan darah bagi ibu hamil, dapat dipakai oleh pasien dengan jenis penyakit yang lain

8. KETERLIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN (MENEKANKAN KERJASAMA/KOLABORASI, KETERLIBATAN, KOORDINASI, KEMITRAAN DAN INKLUSIF)

Kolaborasi antara masyarakat di kampung penyelamat jiwa dengan lintas yang terkait sangat membantu dalam pelaksanaan inovasi. Pemangku kepentingan yang terlibat dalam inovasi ini adalah:

- Kepala Desa

Kepala Desa membantu mengarahkan dan mengumpulkan masyarakat pada saat dilakukan sosialisasi awal inovasi dan membantu menyediakan konsumsi pada saat sosialisasi.

Jika diperkirakan anggaran yang digunakan pemerintah desa pada saat sosialisasi kurang lebih 80 orang x Rp 10.000 = Rp 800.000-

- Tokoh masyarakat

Sangat berperan dalam memotivasi masyarakat untuk membantu kegiatan inovasi ini, dengan memberi contoh menjadi pendonor langsung, sehingga masyarakat bergerak untuk menjadi anggota Kampung Donor Darah.

- Pihak Puskesmas

Para pengelola program yang terkait, yakni program Kesehatan Ibu dan Anak, Promosi kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat, Petugas Laboran serta dokter puskesmas, yang secara aktif melaksanakan sosialisasi tentang perlunya ketersediaan persediaan darah bagi ibu hamil serta manfaatnya bagi ibu hamil dan calon donor. Selain itu juga melakukan *skrining* kesehatan bagi masyarakat calon donor.

- Masyarakat

Mendapat edukasi tentang manfaat ketersediaan darah bagi ibu hamil dan manfaat donor darah bagi diri mereka sendiri. Pada saat mereka dikumpulkan dan diberi edukasi tentang manfaat inovasi, mereka bersedia menjadi pendonor sukarela dan aktif.

- Unit Transfusi Darah (UTD)

UTD menjadi mitra kerja dalam inovasi ini, memfasilitasi kegiatan donor darah dengan teknik jemput bola serta memastikan tersedianya persediaan darah di Unit Transfusi Darah bagi yang membutuhkan.

- Dinas Kesehatan

Dinas kesehatan memfasilitasi inovasi ini dengan membuat MOU (Nota Kesepahaman) antara Dinas kesehatan dan Rumah Sakit (UTD) serta membantu dalam menyusun langkah-langkah pelaksanaan inovasi tersebut .

9. PELAJARAN YANG DIPETIK

Masyarakat yang ada di kampung merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai karakter yang berbeda-beda dan tingkat pendidikan yang bermacam-macam, namun ada satu hal yang pasti, bahwa mereka belum kehilangan kepekaan untuk membantu sesama.

Kampung Penyelamat jiwa telah memberi bukti bahwa jika diedukasi dengan baik dan terus menerus dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, maka masyarakat akan secara sadar dan sukarela membantu kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah.

Inovasi ini telah memberi pelajaran pada pendonor bahwa pada saat kita berniat menolong orang lain, sesungguhnya kita telah menolong diri kita sendiri.